

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan komponen penting bagi perusahaan. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi-informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas guna mengambil keputusan ekonomi. Tidak hanya berguna bagi manajer atau pihak internal perusahaan, *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menyatakan bahwa laporan keuangan juga berguna bagi pihak eksternal sebagai pedoman mereka untuk mengambil langkah dan keputusan.

Pentingnya laporan keuangan bagi seluruh pihak membuat perusahaan merasa terancam jika harus melaporkan keadaan keuangan yang sebenarnya di saat keuangan perusahaan sedang terpuruk. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan citra perusahaan terutama bagi pihak eksternal perusahaan. Maka dari itu, tidak jarang jika akhirnya perusahaan menghalalkan berbagai cara untuk mempercantik laporan keuangan sehingga terjadi manipulasi atau kecurangan laporan keuangan (*financial reporting fraud*) (Prayoga dan Eka, 2019).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), kecurangan (*fraud*) merupakan pengelabuan pemakai laporan keuangan dengan melakukan penyajian yang tidak benar atau melakukan salah saji secara sengaja dalam pengungkapan laporan keuangan. Survei *Fraud* Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners*

Indonesia, 2018) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 3 jenis *fraud* terbesar yaitu korupsi 67%, penyalahgunaan aktiva 31%, dan sisanya yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Akibat kecurangan tersebut, *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi sebesar 77%, penyalahgunaan aktiva sebesar 19%, dan sisanya adalah akibat kecurangan laporan keuangan sebesar 4%. Hasil survei ini berbeda dengan hasil *Report to the Nations (Association of Certified Fraud Examiners, 2018)* yang mengatakan bahwa *fraud* yang paling merugikan secara global adalah kecurangan laporan keuangan. Menurutnya, perbedaan hasil ini disebabkan karena banyaknya kecurangan laporan keuangan yang belum banyak terungkap di Indonesia. Hasil survei-survei di atas juga menunjukkan bahwa memang persentase kecurangan laporan keuangan tidaklah sebesar persentase korupsi dan penyalahgunaan aset. Namun, tetap saja hal ini tidak boleh diabaikan karena suatu hal yang kecil jika dibiarkan terus-menerus tentu akan menjadi suatu kebiasaan yang menimbulkan hal besar dan berdampak buruk bagi perekonomian.

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup mengejutkan terjadi pada awal tahun 2019, yakni pada kasus maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Asuransi Jiwasraya. Pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk, laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Ia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda sehingga labanya melonjak tajam menjadi USD809,85 ribu atau setara sekitar Rp11,33 miliar dari kerugian

sebesar USD216,5 juta pada 2017 (Hartomo, 2019). Hal serupa terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang tidak mencantumkan cadangan piutang sejumlah Rp7,7 triliun dan tidak memperbaiki laporan keuangannya yang telah diaudit serta mendapat opini wajar dengan pengecualian pada 2017 karena tidak mencatatkan cadangan tersebut. Akibatnya, Jiwasraya mendapat keuntungan sebesar Rp360,3 miliar yang seharusnya apabila ia memasukkan cadangan tersebut PT Jiwasraya mengalami kerugian (Irene, 2020).

Dua kasus di atas menunjukkan bahwa memang kasus kecurangan laporan keuangan terbilang sedikit dibanding korupsi dan penyalahgunaan aset. Namun, angka nominal yang diakibatkan dari kasus tersebut cukup banyak dan merugikan. Hal ini didukung oleh hasil Survei Fraud Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2018) yang menyatakan bahwa kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan laporan keuangan cukup besar yakni mulai dari Rp500 juta sampai dengan Rp5 milyar dan bahkan kasus terbanyak mencapai kerugian sebesar lebih dari Rp10 milyar.

Banyaknya kasus *fraud* menandakan bahwa manusia telah lalai dalam mematuhi perintah Allah SWT. Berdasarkan akidah keislaman, kecurangan tentu bukanlah suatu hal yang lazim dilakukan. Rasulullah SAW bersabda,

Biasakanlah berkata benar, karena benar itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Hendaknya seseorang itu selalu berkata benar dan berusaha agar selalu tetap benar, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (amat benar). Dan berhati-hatilah dari dusta, karena dusta akan menuntun kita berbuat curang, dan kecurangan itu menuntun ke neraka. Seseorang yang selalu berlaku curang akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR Bukhari Muslim).

HR Bukhari Muslim tersebut memberi pesan tersirat bahwa Rasulullah tidak menyukai hamba-Nya bersikap dusta, karena dusta akan membawa pada kecurangan, dan kecurangan dapat menuntun ke neraka. Salah satu bentuk kecurangan yang harus dihindari diantaranya yaitu kecurangan laporan keuangan. Maka, untuk menghindari dan mengurangi peristiwa tersebut, diperlukan tindakan preventif bagi perusahaan dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat dilakukan perusahaan guna meminimalisir adanya kecurangan terutama pada laporan keuangan.

Sebuah jurnal internasional menyatakan bahwa faktor-faktor dalam *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan ketika tekanan meningkat (Lou dan Wang, 2011). Hasil penelitian internasional lain juga menyebutkan bahwa faktor-faktor dalam *fraud diamond* dan *fraud triangle* digunakan auditor sebagai pendeteksian dan penilaian adanya kecurangan laporan keuangan (Zaki, 2017). Namun, penelitian-penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian faktor penyebab kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa teori tersebut masih belum dapat membuktikan pengaruhnya terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan kecuali target keuangan yang merupakan salah satu proksi dari variabel tekanan dan ketidakefektifan pengawasan yang merupakan salah satu proksi dari variabel kesempatan (Prayoga dan Eka, 2019). Selain itu, berdasar *fraud triangle*, sebuah penelitian juga menyatakan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal,

kebutuhan finansial, dan rasionalisasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kecenderungan laporan keuangan (Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Hal ini serupa dengan penelitian lain yang juga menemukan bahwa teori *fraud triangle* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kecuali tekanan eksternal (Ijudien, 2018). Hasil penelitian yang menguji kecenderungan kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud pentagon* pun secara parsial ditemukan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan kecuali sifat industri perusahaan (Damayani *et al.*, 2019).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori *fraud triangle*, *diamond*, maupun *pentagon* tidak terlalu sesuai apabila diaplikasikan secara parsial ke dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Padahal, banyak sekali penelitian yang mengacu pada teori tersebut. Selain itu, penelitian di atas juga terlalu fokus terhadap faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan tanpa mencari solusi pencegahan ataupun faktor-faktor yang dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian-penelitian tersebut juga hanya sekedar menguji hasil laporan keuangan tanpa mengulas sebab-sebab yang dapat mendorong pihak yang bersangkutan dalam memanipulasi laporan keuangan tersebut. Padahal, fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesia masih sangat jarang terungkap.

Hasil survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018) menemukan bahwa sebagian besar pengungkap kecurangan dilakukan oleh karyawan sebesar 53% sedangkan sisanya adalah oleh pelanggan, pihak anonim,

vendor, dsb. Kecurangan-kecurangan tersebut dapat terungkap karena adanya pemberian tip (40%), audit internal (15%) *review* manajemen (13%), pengujian dokumen (4%), dan faktor lainnya yang tidak terlalu banyak jumlahnya. Berdasar hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa pengungkapan *fraud* terbanyak justru bukan melalui pengujian dokumen (laporan keuangan) melainkan melalui pemberian tip, auditor internal, dan *review* manajemen. Maka dari itu, penelitian dengan menguji laporan keuangan dinilai kurang efektif, sehingga peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor internal perusahaan yang dapat diperbaiki dan mungkin berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan melakukan kompilasi terhadap penelitian Nalukenge *et al.*, (2018) yang berjudul *Corporate Governance, Ethics, Internal Controls and Compliance with IFRS* dan penelitian Awang dan Ismail (2019) yang berjudul *The Influences of Attitude, Subjective Norm and Adherence to Islamic Professional Ethics on Fraud Intention in Financial Reporting*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan survei terhadap pegawai keuangan di Indonesia menggunakan teori agensi, teori etika keutamaan (*virtue ethics theory*) dan *theory of reasoned action* sebagai dasar teori penelitian.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen yang berpotensi terjadinya konflik kepentingan akibat adanya celah bagi pihak agen untuk berbuat curang atas ketidaktahuan prinsipal terhadap keadaan riil perusahaan (asimetri informasi) (Pamungkas dan Utomo, 2018). Mengatasi hal ini, diperlukan adanya mekanisme *corporate governance* berupa komite audit independen yang baik guna meningkatkan kepatuhan prinsipal dalam

pengungkapan pelaporan (Nalukenge *et al.*, 2018). *Corporate governance* adalah strategi yang dibentuk berdasarkan kerangka peraturan guna meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan dan menjamin akuntabilitas serta transparansi manajemen terhadap *stakeholder* (Dewi, 2019).

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa adanya krisis keuangan yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan seringkali disebabkan karena lemahnya implementasi *corporate governance*. Maka dari itu, diperlukan *corporate governance* yang baik berupa pengawasan oleh komite audit independen untuk mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Dewi, 2019). Penelitian lain pun menyatakan bahwa teknis *corporate governance* berupa komite audit independen merupakan salah satu langkah mitigasi kecurangan laporan keuangan baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan mengurangi peluang kebangkrutan atau manipulasi laba (Júnior, 2019). Berdasar hasil penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik implikasi komite audit independen, maka diharapkan semakin kecil juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Selain pengadaan komite audit independen, tentu ada hal lain yang perlu dilakukan internal perusahaan untuk meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Hasil survei ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2018) menemukan bahwa *living beyond means* yang berarti kebiasaan dalam organisasi merupakan *red flags* terbesar dalam kecurangan. Mengatasi hal tersebut, diperlukan budaya etis organisasi dan pengendalian internal yang baik untuk membentuk kebiasaan

yang baik juga bagi anggota organisasi. Budaya etis organisasi seringkali dikaitkan dengan suatu kebiasaan yang tertanam dalam organisasi berupa nilai-nilai baik serta menjadi ciri khas yang tidak dimiliki organisasi lainnya (Urumsah *et al.*, 2018). Adanya budaya etis organisasi yang baik diharapkan dapat meminimalisir tekanan yang dapat memicu rasionalisasi tindakan tidak jujur. Hal ini dikarenakan penanaman nilai-nilai yang baik akan meningkatkan budaya etis organisasi sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Chandrayatna dan Ratna Sari, 2019).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan IFRS (Nalukenge *et al.*, 2018). Penelitian lain juga menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Chandrayatna dan Ratna Sari, 2019; Urumsah *et al.*, 2018). Hal ini didukung oleh *theory of reasoned action* yang menjelaskan bahwa pada dasarnya, perilaku individu dipengaruhi oleh *subjective norm* dan *attitude toward behavior*. Budaya etis organisasi seringkali dikaitkan dengan *subjective norm*. Hal ini dikarenakan norma subjektif mampu membentuk pola pikir individu terhadap suatu perubahan sebagaimana budaya organisasi (Urumsah *et al.*, 2018). Maka dari itu, adanya norma subjektif atau budaya organisasi yang baik diharapkan mampu mendorong pola pikir individu yang baik sehingga ia cenderung berperilaku baik dan menghindari kecurangan laporan keuangan.

Selain faktor-faktor di atas, hasil survei *fraud* Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2018) menemukan bahwa lemahnya pengendalian internal terutama sikap atasan yang tidak mencerminkan perilaku baik serta langkanya pengawasan internal merupakan kelemahan utama yang menyebabkan kecenderungan *fraud*. Selain itu, adanya pengendalian internal juga berfungsi untuk memastikan bahwa komite audit independen serta budaya etis organisasi berjalan dengan baik sesuai yang telah direncanakan (Nalukenge *et al.*, 2018). Pengendalian internal merupakan strategi pencapaian tujuan organisasi dalam mengarahkan dan mengawasi sumber daya organisasi dengan cara *controlling* guna mencapai tujuan organisasi (Komang dan Supadmi, 2017).

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Chandrayatna dan Ratna Sari, 2019; Komang dan Supadmi, 2017; Wirakusuma dan Setiawan, 2019). Hal serupa juga ditemukan bahwa pengendalian internal kecurangan pelaporan berpengaruh positif terhadap kepatuhan IFRS (Nalukenge *et al.*, 2018). Pengaruh pengendalian internal yang kuat dapat memperkecil terjadinya kesalahan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan (Komang dan Supadmi, 2017). Pernyataan di atas didukung oleh *virtue ethics theory* yang menjelaskan bahwa organisasi hendaknya memiliki kebijakan tertentu seperti sanksi, kejelasan, kesesuaian manajemen, dan adanya diskusi dengan karyawan untuk meningkatkan fungsi pengendalian internal perusahaan yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan IFRS dalam pembuatan laporan keuangan

(Nalukenge *et al.*, 2018). Maka dari itu, dengan adanya pengendalian internal yang baik diharapkan dapat memperkecil kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Penjelasan di atas merupakan hal-hal penting yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Namun, sebaik apapun pencegahan yang dilakukan, tentu semua bergantung pada sikap dan niatan individu dalam berperilaku. Hal ini dijelaskan pada *theory of reasoned action* yang menyatakan bahwa sikap merefleksikan perasaan seseorang melalui kebiasaan atau kecenderungannya dalam bertindak di saat terdapat norma subjektif yang dapat mengubah tekanan sosial individu dan cara ia mengatasinya (Mahyarni, 2013).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Namun, apabila sikap individu cenderung positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan dan ia merasa bahwa perilaku tersebut adalah benar walaupun melanggar prinsip akuntansi, kemungkinan besar niat keputusannya akan mengarah pada pelanggaran tersebut (Awang, 2019; Awang dan Ismail, 2018). Hal ini dikarenakan sikap individu dapat berubah-ubah dan tidak dapat berdiri sendiri. Sikap individu menentukan persepsi dan niatan individu mengenai suatu hal dan cara ia berperilaku (Mahyarni, 2013).

Ketika sikap individu cenderung baik didukung dengan budaya organisasi yang mengutamakan etika, maka hal tersebut akan mengurangi niatan seseorang terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, tanpa budaya

etis organisasi yang baik, hal ini dapat mempengaruhi niatan seseorang untuk berperilaku tidak baik sebagaimana yang diterapkan pada budaya organisasi tersebut. Hal ini dikarenakan sikap individu cenderung berubah-ubah mengikuti kondisi sekelilingnya. Berdasar hal tersebut, maka peneliti menjadikan variabel budaya etis organisasi sebagai variabel moderasi pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diangkat peneliti adalah Pengaruh Komite audit independen, Sikap Individu, dan Pengendalian Internal terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah komite audit independen perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
- b. Apakah pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
- c. Apakah sikap individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
- d. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan?
- e. Apakah budaya etis organisasi memoderasi pengaruh sikap individu terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai peneliti:

- a. Untuk menguji secara empiris bahwa komite audit independen perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
- b. Untuk menguji secara empiris bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
- c. Untuk menguji secara empiris bahwa sikap individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
- d. Untuk menguji secara empiris bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.
- e. Untuk menguji secara empiris bahwa budaya etis organisasi memoderasi pengaruh sikap individu terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

- a. Bagi Akademisi

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian yang berhubungan dengan faktor yang dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan. Banyak penelitian yang meneliti faktor penyebab *fraud* namun terlalu berfokus pada teori *fraud* tanpa melihat sisi lain yang dapat menguranginya. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu

menyediakan referensi baru tentang analisis faktor kecurangan laporan keuangan dengan melihat faktor komite audit independen, pengendalian internal, sikap individu, dan budaya etis perusahaan.

b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer, direksi, dan orang-orang yang bersangkutan dalam pembuat kebijakan pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan mengenai pencegahan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Secara praktis, adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembuat kebijakan dan pengambil keputusan untuk membentuk komite audit independen, pengendalian internal, dan budaya organisasi disertai sikap karyawan yang baik sehingga kecurangan laporan keuangan dapat dihindari.